



## Kelompok *Sitatang Atur Horja* Adat Simalungun

Erikson Saragih<sup>1</sup>, Tiarnida Nababan<sup>2</sup>

### **Keywords :**

Sitatang Atur  
Adat Simalungun;  
Budaya;

### **Correspondensi Author**

Pendidikan Bahasa Inggris,  
Universitas Prima Indonesia  
Jalan Sei Kapuas Kompleks  
Gajah Mada Vista Blok C3  
Medan  
Email:  
erikson.saragih@gmail.com

### **History Article**

**Received:** 25-05-2021;

**Reviewed:** 17-06-2021;

**Revised:** 11-07-2021;

**Accepted:** 25-07-2021;

**Published:** 16-08-2021.

**Abstrak.** Tujuan pelaksanaan program IbM ini adalah: (a) Membentuk sarana komunikasi antar kelompok-kelompok *Sitatang Atur Horja* Adat Simalungun di Kota Medan, (b) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *Sitatang Atur* pemula dalam memimpin upacara-upacara Adat Simalungun, (c) menghasilkan satu buku pedoman pelaksanaan berbagai upacara Adat Simalungun. Metode pelaksanaan kegiatan mengadopsi pola pelaksanaan penelitian tindakan meliputi empat tahap, yaitu: perencanaan program, pelaksanaan program, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Hasil pelaksanaan program adalah (a) terbentuknya komunikasi antar kelompok *Sitatang Atur Horja* adat Simalungun di Kota Medan berdasarkan wilayah. (B) Meningkatnya kemampuan kelompok *Sitatang Atur* Adat Simalungun di Kota Medan untuk dalam memimpin upacara acara adat Simalungun. C) Tersedianya satu buku pedoman pelaksanaan upacara-upacara adat Simalungun berdasarkan input hasil pertemuan/diskusi dari masing-masing *Sitatang Atur* yang dapat digunakan bahan pelajaran bagi generasi muda suku Simalungun untuk memahami tata laksana upacara adat dan kesusasteraan Batak Simalungun.

**Kata Kunci:** *Sitatang Atur*, Adat Simalungun, Budaya

**Abstract.** The objectives of the implementation of the Community service program are: (a) Establishing a means of communication among *Sitatang Atur* groups. in Medan City, (b) increasing junior *Sitatang Aturs'* knowledge and skills in leading Simalungun Traditional ceremonies, (c) producing a guideline book for the implementation of various Simalungun Traditional ceremonies. The method of implementing activities adopts the implementation pattern of action research which includes four stages, namely: planning, implementation, observation and evaluation, and reflection. The results of the program implementation are (a) the formation of communication between the *Sitatang Atur* group in arranging the Simalungun traditional ceremonies in Medan City. (B) The increased ability of the *Sitatang Horja* in leading Simalungun traditional ceremonies. C) Availability of a guidebook for the implementation of traditional Simalungun ceremonies based on input from the meeting/discussion from each of the *Sitatang Aturs'* Arrangements which can be used as learning materials for the younger generation of the Simalungun tribe to understand the procedures for traditional ceremonies of Simalungun culture.

**Keywords:** *Sitatang Atur*; Simalungun, Culture

## PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi berdampak positif terhadap kesejahteraan atau peningkatan taraf hidup masyarakat (Dewi, 2017). Namun disisi lain, juga berimplikasi terhadap efek negatif pada nilai-nilai sosial budaya yang masih hidup dalam masyarakat. Seiring dengan perjalanan waktu, nilai-nilai sosial budaya (pranata-pranata sosial) termasuk kearifan lokal yang dianggap baik pada zamannya mengalami proses pergeseran makna dan melahirkan nilai-nilai baru, sehingga dikuatirkan nilai-nilai hakiki termarjinalkan (Zheng, 2015). Proses degradasi makna itu sepanjang dapat diterima dan paralel dengan kemajuan zaman adalah baik dan tidak ada masalah. Yang menjadi persoalan adalah timbulnya efek negatif terhadap luntarnya nilai-nilai sosial budaya sehingga cenderung dalam berbagai hal menjadi bersifat kebendaan (materialisme) (Waruwu, 2019.) Budaya Batak Simalungun juga tidak luput dari arus globalisasi mengalami proses yang tidak jauh berbeda dari budaya daerah lain di Indonesia.



Gambar 1. Peta Kabupaten Simalungun

Salah satu bagian penting dalam praktek pelaksanaan upacara adat Simalungun adalah peran dan fungsi *Sitatang Atur* yang memikul tanggung jawab dalam menjalankan fungsi strategis untuk mengendalikan 3 (tiga) hal pokok dalam upacara adat Simalungun (Simbolon, 2019), yakni tata upacara, tata tempat, dan tata penghormatan yang telah dipraktekkan dalam upacara-upacara adat Simalungun sejak masa lampau, ratusan bahkan mungkin ribuan tahun silam berdasarkan falsafah dan adat Simalungun; *Tolu Sahundulan*, *Lima Saodoran* (Saragih, 2020). Sayangnya, justru *Sitatang Atur* menurut penulis dan sejumlah pemerhati budaya Simalungun yang menaruh perhatian dan kepedulian terhadap budaya Simalungun semakin krisis dewasa ini, baik dari aspek kuantitas maupun kualitas di

Kabupaten Simalungun dan di daerah lain tempat domisili masyarakat suku Batak Simalungun (orang Simalungun mayoritas bertempat tinggal di Kabupaten Simalungun, Kota Pematang Siantar, Serdang Bedagai, Deli Serdang dan Kota Medan) (Siregar, 2020).

Krisis Raja Parhata dari segi kuantitas dapat diamati dari fakta bahwa sudah semakin sulit menemukan *Sitatang Atur* untuk dapat dipakai pada upacara-upacara adat Simalungun. (Saragih R. H., 2015). Bahkan terkadang, penetapan tanggal acara adat harus disesuaikan dengan jadwal *Sitatang Atur*, yang mayoritas sudah berusia lanjut dan dengan kesehatan yang tidak prima. Kedua, dari segi kualitas, sudah semakin banyak *Sitatang Atur* (umumnya yang masih separuh baya) kurang menguasai aspek-aspek budaya Simalungun yang asli (pantun-pantun, tata laksana upacara). (Permana, 2014). Hal ini dibuktikan dengan seringnya terjadi konflik/perselisihan antara pihak *Hasuhuton* atau penyelenggara acara dengan pihak tamu, karena kesalahpahaman yang ditimbulkan karena minimnya wawasan tentang adat.

Ada dua mitra dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini. Yang pertama adalah kelompok *Sitatang Atur Sitalasari* dan yang kedua adalah kelompok *Sitatang Atur Rondang Bintang*. *Sitatang Atur Sitalasari* berdomisili dan memiliki daerah kerja di daerah Kecamatan Medan Helvetia sedangkan *Raja Parhata Rondang Bintang* berdomisili dan memiliki daerah kerja di Kecamatan Medan Johor. Anggota Kelompok *Sitatang Atur Sitalasari* berjumlah dua belas orang sedangkan kelompok *Sitatang Atur Rondang Bintang* 13 orang. Akan tetapi domisili ini tidak selalu menentukan daerah kerja, karena sering disesuaikan dengan selera *Hasuhuton* atau pihak yang mengadakan upacara adat. Permasalahan khusus yang dialami dua mitra relatif sama yaitu: 1) Belum ada buku pedoman yang baku tentang tatacara pelaksanaan upacara adat Simalungun; *upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pemberian nama anak*, dsb, sehingga seorang *Sitatang Atur* sering hanya mengandalkan asumsi dan intuisinya sendiri dalam melaksanakan kegiatannya (Saragih, dkk, 2020). Hal inilah yang sering menimbulkan multitafsir atas satu fenomena adat sehingga konflik kepentingan diantara dua pihak yang bersebelahan di dalam adat sering terjadi (Simarmata, 2020). 2) Belum adanya komunikasi yang baik antar sesama *Sitatang Atur* sehingga sering terjadi kesalahpahaman

dalam praktik pelaksanaan upacara adat. 3) Regenerasi *Sitatang Atur* kurang berjalan dengan baik karena generasi muda cenderung enggan untuk mempelajari tata laksana upacara adat karena tidak adanya buku panduan yang baku hasil dari diskusi *Sitatang Atur* yang intensif (Waruwu, 2019).

Melalui kegiatan kegiatan Ipteks bagi Masyarakat pada kelompok *Sitatang Atur* Adat Simalungun ini, tim pengusul kegiatan Pengabdian dan kedua mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menghasilkan satu buku pedoman dan panduan upacara adat Simalungun. Telah disepakati bahwa akan dilakukan suatu dialog yang intens dan terjadwal antara sesama *Sitatang Atur* Adat Simalungun sehingga ada satu kesepahaman, rujukan dan acuan apabila terjadi perselisihan dan konflik dalam pelaksanaan upacara adat. Selanjutnya dari dialog yang intens dan terjadwal ini tim pengusul kegiatan Pengabdian dan kedua kelompok mitra diharapkan dapat menemukan suatu pola dan dijadikan buku panduan pelaksanaan upacara adat dalam Budaya Simalungun. Dengan adanya buku panduan yang sudah disepakati oleh kelompok *Sitatang Atur* Adat Simalungun ini, diharapkan generasi muda Simalungun dapat lebih tertarik untuk mempelajari tata laksana upacara Adat, sehingga nilai-nilai budaya Simalungun dan kearifan lokal dari peristiwa-peristiwa adat dapat terjaga dan diwarisi dengan baik.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan mengadopsi pola pelaksanaan penelitian tindakan meliputi empat tahap, yaitu: perencanaan program, pelaksanaan program, observasi dan evaluasi, dan refleksi (Syed Talib Hussain, 2018). Ada 2 mitra kelompok *Sitatang Atur* Horja Adat Simalungun sebagai peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ada dua mitra dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini. Yang pertama adalah kelompok *Sitatang Atur* Sitalasari dan yang kedua adalah kelompok *Sitatang Atur* Rondang Bintang. *Sitatang Atur* Sitalasari berdomisili dan memiliki daerah kerja di daerah Kecamatan Medan Helvetia sedangkan Raja Parhata Rondang Bintang berdomisili dan memiliki daerah kerja di Kecamatan Medan Johor. Anggota Kelompok *Sitatang Atur* Sitalasari berjumlah tiga belas orang sedangkan kelompok *Sitatang Atur* Rondang Bintang tiga belas orang. Kegiatan yang digunakan untuk mencapai

tujuan yang diharapkan adalah Pertama, membentuk wadah diskusi untuk berbagi informasi antar sesama kelompok *Sitatang Atur* dan Pengetua Adat Simalungun untuk membahas konflik-konflik pada upacara adat oleh sesama *Sitatang Atur* untuk mencari jalan keluar yang arif dan bijaksana berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Kedua, melakukan pertemuan rutin yang terjadwal untuk merumuskan satu buku panduan pelaksanaan upacara adat Simalungun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan program pengabdian ini mengikuti alur yang telah ditetapkan sebelumnya; yaitu, (a) Membentuk sarana komunikasi antar kelompok-kelompok *Sitatang Atur* Horja Adat Simalungun di Kota Medan, (b) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *Sitatang Atur* pemula dalam memimpin upacara-upacara Adat Simalungun, (c) menghasilkan satu buku pedoman pelaksanaan berbagai upacara Adat Simalungun.

### 1. Forum Diskusi

Forum diskusi merupakan salah satu media yang efektif untuk memecahkan beberapa masalah adat (T, 2007). Peserta diskusi *Sitatang Atur* yang mengikuti kegiatan diskusi dibekali dengan materi diskusi tentang peran dan fungsi Raja Parsahap dalam kegiatan Upacara-upacara adat Simalungun dari 2 Narasumber yang ahli dalam Upacara Adat Simalungun. Selanjutnya, penyaji dan para peserta akan melakukan tanya jawab tentang peran dan fungsi Raja Parsahap di dalam Upacara Adat yang akan dipandu oleh tim pengusul pengabdian kepada Masyarakat. Selanjutnya, para peserta akan dibagi ke dalam beberapa kelompok, untuk membahas tata cara pelaksanaan upacara-upacara adat Simalungun. Topik diskusi meliputi rangkaian:

#### a. Upacara Perkawinan:

Ada beberapa rangkaian upacara adat dalam adat perkawinan Simalungun (Nugrahaningsih, 2019) yang terdiri dari *Parpadanan ni namaposo*, yaitu penjelasan tentang riwayat pengenalan dan pertemanan calon pengantin laki laki dan perempuan, *Mambere goloman*, yaitu acara peneguhan rencana tunangan yang melibatkan keluarga calon pengantin pria dan Wanita, *Pajabu Parsahapan*, yaitu mensahkan rencana tunangan dan pernikahan yang melibatkan pihak pengantin pria dan Wanita, yang biasanya dilakukan di tempat calon pengantin Wanita, *Manggong* atau *Pudun*

*Saut*, acara yang berfungsi untuk membicarakan rencana pesta pernikahan yang melibatkan pihak calon pengantin pria dan Wanita, dan sitatang atur kedua belah pihak, *Mangalop Boru*, adalah merupakan acara pemberkatan secara keagamaan dan adat, mensahkan perkawinan pengantin pria dan Wanita, yang diikuti dengan acara *Manaruhkon indahan siompat borngin*, *Paulak Limbas* dan *Pajaehon*.

b. Upacara kematian,

Salah satu upacara adat yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Simalungun adalah upacara adat marujung goluh sayur matua. Upacara ini adalah upacara kematian yang dilakukan kepada orangtua yang kematiannya sudah uzur usianya, dan sudah memiliki cucu dari anaknya laki-laki maupun perempuan. Ada dua mata acara dalam upacara kematian ini, yang pertama adalah acara adat *Mandingguri*, yang dilaksanakan di dalam rumah. Pada adat *Mandingguri* inilah dilaksanakan acara *Padalan Porsa*. *Porsa* (kain putih penutup kepala) dipakai oleh pria yang sudah berkeluarga mulai dari pembukaan acara adat *mandingguri* hingga pada saat proses pemakaman selesai. Acara adat kedua adalah *mangiligi* yang disebut dengan melayat. Pada acara *mangiligi* ini terdapat *magalo-alo tondong* yang berarti menyambut *tondong* (sanak saudara). Seluruh keluarga yang sudah datang baik yang dekat maupun jauh disambut oleh *Hasuhuton* (keluarga yang berduka). Acara *mangiligi* juga diisi dengan menari bersama antara *hasuhuton* dengan tutur / rombongan dalam rangka melayat jenazah. Pada saat *mangiligi* ini banyak acara adat yang dilaksanakan oleh seluruh keluarga yang ditinggalkan.

c. Upacara Memasuki Rumah Baru,

Upacara memasuki rumah baru diadakan setelah rumah selesai dibangun dan tukang telah diberikan makan dan juga gaji telah selesai dibayar oleh pemilik rumah. Tanggal upacara memasuki rumah baru dahulu ditentukan oleh guru (sekarang sudah digantikan oleh pemuka agama, pendeta atau Ustadz), sebab hari-hari itu tidak selalu baik. Penentuan tanggal itu ialah mencari hari-hari yang baik, sebab gurulah yang mengetahui hari baik dan buruk. Jam memasuki rumah baru itu adalah pada pagi hari Ketika matahari beranjak naik, sampai

matahari mencapai titik kulminasi (guling ari). Dasar penetapan waktu ini adalah analogi yang meyakini rezeki pemilik rumah makin menaik seperti matahari. Acara ini biasanya dipimpin oleh Sitatang atur horja yang benar benar memahami adat Simalungun.

- d. Upacara *mambere tungkot/duda-duda* (upacara syukuran adat yang diadakan bagi orang tua yang sudah lanjut usia). Upacara adat *mambere tungkot* dan *duda-duda* merupakan upacara adat yang terakhir kalinya diberikan kepada orang tua yang masih hidup dan layak dikatakan sayur matua. Upacara adat ini bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada orang tua yang sudah layak dikatakan *sayur matua*.

Dalam diskusi kelompok ini, tim pengusul pengabdian masyarakat berfungsi sebagai notulen, yang mencatat hasil diskusi masing-masing kelompok. Pembagian kelompok ini berdasarkan keahlian dan kompetensi para peserta Diskusi. Kegiatan diskusi ini direncanakan berlangsung 3 kali, yaitu Bulan Mei, Juni dan Juli tahun 2020 untuk menghasilkan satu Buku Panduan Pelaksanaan Upacara Adat Simalungun.

## 2. Simulasi

Teknik simulasi merupakan Teknik yang efektif untuk mempraktekkan kepada peserta untuk melakukan suatu praktek kegiatan (Schatzmann, 2005). Setelah hasil diskusi dalam tiga tahapan selesai dilaksanakan, langkah berikutnya adalah kegiatan simulasi yang dilaksanakan oleh para Sitatang Atur berdasarkan kelompok Upacara Adat. Setiap peserta simulasi diharapkan dapat memberi masukan kepada Para Sitatang Atur yang melakukan simulasi, tentang hal-hal yang perlu diperbaiki dan hal yang perlu dikoreksi. Peran tim pengusul Hibah Pengabdian dalam kegiatan ini adalah mencatat masukan, kritik, maupun tambahan dari praktek simulasi pelaksanaan upacara adat. Adapun pembagian acara simulasi upacara adat yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Kelompok Sitatang Atur Sitalasasi

Kelompok ini menjelaskan deskripsi, makna filosofis acara adat sukacita dalam budaya Simalungun (Purba & Slamet, 2018), yang meliputi; pihak pihak yang dilibatkan, kelengkapan adat yang dipakai, waktu pelaksanaan, simulasi dan praktek memimpin

upacara adat, dan memimpin acara tanya jawab tentang materi upacara adat sukacita yang mereka presentasikan. Di dalam acara simulasi ini, banyak pertanyaan, argument yang diajukan oleh peserta seminar dan simulasi terkait adanya perbedaan pelaksanaan upacara adat Simalungun, yang sebagian besar disebabkan oleh letak dan domisili wilayah dimana upacara adat itu dilaksanakan. Contohnya, upacara adat perkawinan Simalungun atas, memiliki pengaruh dengan kebudayaan karo, yang memang berbatasan wilayah dengan wilayah kabupaten karo, demikian juga halnya dengan adat simalungun yang dilaksanakan di pesisir danau toba, yang rentan dipengaruhi oleh budaya Batak Toba.

- b. Kelompok Sitatang Atur Rondang Bintang  
Kelompok ini menjelaskan deskripsi, makna filosofis acara adat dukacita dalam budaya Simalungun, yang meliputi; pihak pihak yang dilibatkan, kelengkapan adat yang dipakai, waktu pelaksanaan, simulasi dan praktek memimpin upacara adat, dan memimpin acara tanya jawab tentang materi upacara adat sukacita yang mereka presentasikan.

### 3. Pencetakan Buku

Setelah forum diskusi dan simulasi selesai dilaksanakan tim pengabdian Masyarakat menulis buku panduan pelaksanaan Upacara Adat Simalungun. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan melakukan validasi konten buku panduan kepada Pemuka Adat Simalungun di Pematangsiantar, dalam hal ini adalah Partuha Maujana Simalungun. Setelah kegiatan ini selesai dilakukan, tim pengabdian melakukan pencetakan buku sebanyak 200 eksemplar dan akan dibagikan kepada Kelompok Raja Parsahap untuk dijadikan pedoman pelaksanaan Upacara adat Simalungun.

Setelah pencetakan Buku Panduan Pelaksanaan Upacara Adat Simalungun selesai dilaksanakan, kegiatan pengabdian akan dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan Bedah Buku Panduan Pelaksanaann Upacara Adat Simalungun. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mensosialisasikan kepada Generasi Muda untuk memahami tugas dan fungsi Raja parhata dalam kegiatan Upacara Adat Simalungun, sekaligus menumbuhkembangkan minat dan motivasi generasi muda untuk mempelajari dan mencintai Budaya Simalungun yang merupakan salah satu usaha penguatan nilai nilai kebudayaan Indonesia (Sumunar, 2017).

### 4. Acara Seminar Adat Simalungun

Setelah rangkaian kegiatan forum diskusi Sitatang Atur, Simulasi Pelaksanaan Upacara Adat, Pencetakan Buku Panduan dilaksanakan, tim pengabdian selanjutnya melaksanakan kegiatan Seminar sehari untuk membahas topik-topik yang berkaitan dengan Upacara Adat Simalungun. Peserta yang hadir berjumlah 300 orang yang terdiri dari tiga Narasumber (tokoh Adat Simalungun), lima belas Sitatang Atur, akademisi, mahasiswa, pencinta Budaya Simalungun, dan generasi muda Simalungun.



**Gambar 2.** Penjelasan Kegiatan oleh Ketua IbM

Dalam acara ini, generasi muda Simalungun juga berkontribusi dengan mempersembahkan tiga tarian tradisional Simalungun.



**Gambar 3.** Ketua IbM Bersama dengan Narasumber dan Tim Penari Simalungun

Kegiatan ini dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Keberhasilan kegiatan ini tergantung pada kerjasama antara Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat, Kelompok Sitatang Atur, dan Generasi Muda Suku Simalungun. Bagi Perguruan Tinggi kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian Kepada masyarakat guna

mengimplementasikan salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi. Bagi kelompok Raja Parsahap, selain dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai Raja Parsahap yang masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat suku Simalungun. Bagi pemerintah kegiatan ini dapat menunjang program pemerintah dalam melestarikan Budaya Nusantara secara umum dan Budaya Simalungun secara khusus.



**Gambar 4.** Peserta Seminar Adat Budaya Simalungun

Hasil hasil yang telah dicapai sampai pada pembuatan laporan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya Forum diskusi antara kelompok Sitatang Atur Adat Simalungun di Kota Medan yang disepakati akan mengadakan pertemuan sekali dalam 6 bulan secara berkesinambungan.
2. Telah terlaksananya kegiatan seminar sehari Tatang Atur Horja Simalungun yang telah dilaksanakan di Istana Koki Ballroom Medan tanggal 27 Juni 2020 yang dihadiri sebagian besar Sitatang Atur adat simalungun di Kota Medan.
3. Adanya kesepakatan untuk membuat buku pedoman bersama untuk membuat satu buku Panduan Upacara Adat Simalungun.
4. Penulisan naskah buku Upacara Perkawinan dan Upacara kematian sudah selesai, sedangkan upacara memasuki rumah, upacara memberi upah-upah, angkat sidi, pemberian nama masih dalam proses penyelesaian. (Sutardi, 2007)

#### SIMPULAN DAN SARAN

Dari pengamatan tim pengabdian masyarakat, kegiatan IbM ini dapat

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Kelompok Sitatang Atur Adat Simalungun dalam memimpin berbagai upacara adat Simalungun melalui pembentukan forum diskusi, simulasi, penyusunan buku panduan adat dan kegiatan seminar. Kegiatan pengabdian ini masih perlu dilanjutkan dengan kegiatan yang sejenis untuk melengkapi pelatihan untuk memimpin upacara adat Simalungun yang belum dibahas dalam kegiatan Abdimas ini seperti; upacara Rondang Bintang, upacara memasuki Angkat Sidi (Malua), upacara Mamabosuri (upacara kehamilan tujuh bulan) dan berbagai event upacara sukacita lainnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Berman, R. A., & Slobin, D. I. (Eds.). (2013). *Relating events in narrative: A crosslinguistic developmental study*. Psychology Press.
- Dewi, D. P. (2017). Mencapai Puncak Peradaban Dan Karakter Bangsa Dengan Budaya . *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 275-280.
- Permana, N. A. (2014). Revitalisasi lembaga adat dalam menyelesaikan konflik etnis menghadapi otonomi daerah: Studi kasus Pulau Bangka. *Antropologi indonesia*.
- Nugrahaningsih, R. H. D. (2019). Konsep Estetis Tortor Dalam Upacara Marhabuan Pada Masyarakat Simalungun. *Bahas*, 30(2).
- Purba, F. A., & Slamet, S. (2018). Makna Simbolik Tor-To Rsombah Dalam Upacara Adat Kematian Sayur Matua Pada Masyarakat Suku Batak Simalungun. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 219-229.
- Saragih, H. C. (2020). *Patunggunng Adat Simalungun: Penyusunan Dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun*. Pematangsiantar: Yayasan Kita Menulis.
- Saragih, R. H. (2015). *Kajian Yuridis Perkawinan Menurut Hukum Adat Batak Simalungun Di Kabupaten Pematang Siantar*. Jember: Repository.Unej.Ac.Id. Retrieved From Repository.Unej.Ac.Id.
- Schatzmann, J., Georgila, K., & Young, S. (2005, September). Quantitative evaluation of user simulation techniques for spoken dialogue systems. In *Proceedings of the 6th SIGdial Workshop on Discourse and Dialogue* (pp. 45-54).
- Simarmata, L. J., & Pradoko, A. S. (2020, July).

- The Local Wisdom Values of Gondang Music in the Batak Toba Traditional Marriage Ceremony of Pematang Siantar. In *3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019)* (pp. 83-87). Atlantis Press.
- Simbolon, R. H. (2019). *Peran Dan Fungsi Public Relations: Studi Kasus Raja Parhata Pada Upacara Perkawinan Adat Batak* (Doctoral Dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).
- Siregar, Z. (2020). Sejarah Terbentuknya Lembaga Adat Partuha Maujana Simalungun. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(1), 42-52.
- Sumunar, D. R. S., Suparmini, S., & Setyawati, S. (2017). Masyarakat desa adat tenganan pegriingsingan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(2), 111-124.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*. PT Grafindo Media Pratama.
- Waruwu, E., Sumbayak, D. P., Sipayung, S. F. B., & Manik, P. (2019). Analisis Proses dan Nilai Hata-Hata Mambere Podah dalam Perkawinan Adat Simalungun. *SeBaSa*, 2(2), 141-151.
- Zheng, H., Lu, C., Shang, D., & Cao, S. (2015). Cultural invasions and land degradation. *Regional Environmental Change*, 15(5), 939-944. (Zheng, 2015)